

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan dan memiliki berbagai macam etnis dan suku yang beragam sehingga memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu etnis yang ada di Indonesia ialah etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa sudah hadir berabad-abad lalu dan sudah merupakan bagian integral bangsa Indonesia. Kehadiran pecinan dan pengaruh budaya Tionghoa juga telah memperkaya khazanah kebudayaan maupun kuliner Indonesia. Pecinan hampir terdapat di setiap kota di Indonesia, salah satu kota yang memiliki sejarah pecinan yang berkembang pesat yaitu Pulau Bintan. Secara historis, penduduk Pulau Bintan dalam kekuasaan kerajaan Melayu Riau berperan penting dalam pengembangan Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini. Walaupun Melayu merupakan budaya yang mendominasi, kebudayaan dan tradisi Tionghoa yang sudah ada sejak beratus-ratus tahun lamanya juga berperan penting dalam membangun identitas Pulau Bintan.

Pulau Bintan adalah pulau terbesar di Kepulauan Riau. Keberadaan etnis Tionghoa di Pulau Bintan dari peninggalan yang ada ialah di daerah Pulau Senggarang yang memiliki ratusan tahun lamanya dan telah menjadi kawasan pecinan tertua. Kebudayaan Tionghoa di sana masih sangat bisa dirasakan dengan kuat. Aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kebudayaan Tionghoa seperti perayaan Imlek hingga perayaan lainnya seperti perlombaan perahu naga menjadi peristiwa yang cukup besar di pulau ini. Dari upacara pernikahan sampai dengan upacara pemakaman yang masih sangat tradisional juga masih terdapat di pulau ini. Terlepas dari itu, aktivitas di Pecinan Pulau Bintan adalah perdagangan. Mulai dari kebutuhan pokok hingga kebutuhan mewah terdapat di pecinan. Namun dikepung dengan kelautan, sebagian besar masyarakat Tionghoa mengandalkan ikan sebagai sumber pendapatan. Dalam aktivitas perdagangan, ada hal yang membuat pulau ini menjadi lebih unik yaitu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Hampir seluruh

masyarakat Tionghoa menggunakan bahasa Tionghoa seperti bahasa Hokkien, Teochew, Hakka, Kanton dan Hainan.

Kebudayaan dan tradisi yang dimiliki dapat menjadi satu kesatuan yang bernilai tinggi jika dikembangkan dan dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan kota lainnya. Menurut Edyanto (2017) ketua Ikatan Tionghua Muda, kebudayaan dan tradisi Pecinan di Pulau Bintan belum terdokumentasi dengan baik. Ia menyatakan bahwa selama para budayawan yang senior masih bisa menceritakan kebudayaan dan tradisi yang masih dilakukan pada masa kini, alangkah baiknya didokumentasikan segera agar tidak hilang ketika para budayawan sudah meninggal. Selain itu, karena terbatasnya informasi, keunikan Pecinan Pulau Bintan ini jarang diketahui oleh masyarakat. Dari fenomena yang sudah disebutkan, penulis tertarik untuk melakukan upaya pelestarian dan dokumentasi tradisi Pecinan di Pulau Bintan.

Melalui perancangan media dokumentasi mengenai pecinan di Pulau Bintan diharapkan dapat menjaga kelestariannya agar kebudayaan dan tradisi Pecinan di Pulau Bintan tidak hilang karena tergilas modernisasi. Adapun tujuan dari perancangan media dokumentasi ini adalah untuk memperkenalkan kebudayaan dan tradisi Pecinan di Pulau Bintan kepada masyarakat yang belum mengetahuinya untuk memperluas pengetahuan.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

- Bagaimana memperkenalkan pecinan di Pulau Bintan?
- Bagaimana merancang media yang menarik dan tepat untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan Pecinan di Pulau Bintan?

### **1.2.2 Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup yang akan dikerjakan oleh penulis dengan membuat rancangan media informasi berupa buku dokumentasi dengan teknik penyampaian fotografi dan ilustrasi untuk mengenalkan pecinan di Pulau Bintan yang dikhususkan

untuk dewasa yang tertarik dengan budaya Tionghoa dengan kalangan ekonomi menengah hingga menengah ke atas untuk menarik minat mereka.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

- Memperkenalkan kebudayaan dan tradisi Pecinan di Pulau Bintang agar semakin diketahui dan tidak hilang karena tergilas modernisasi.
- Merancang media yang menarik dan tepat dalam bentuk buku dokumentasi dengan teknik penyampaian fotografi dan ilustrasi.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam perancangan media informasi tentang pecinan di Pulau Bintang adalah:

#### **- Observasi Lapangan**

Dalam penelitian ini, penulis datang ke Pulau Bintang untuk melakukan survei untuk mendapatkan data, informasi dan foto sesuai dengan yang dibutuhkan.

#### **- Wawancara**

Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur kepada Bapak Edyanto yang merupakan ketua Ikatan Tionghua Muda di Pulau Bintang dan beberapa budayawan setempat sehingga dapat menghasilkan jawaban yang akurat sesuai dengan yang dibutuhkan.

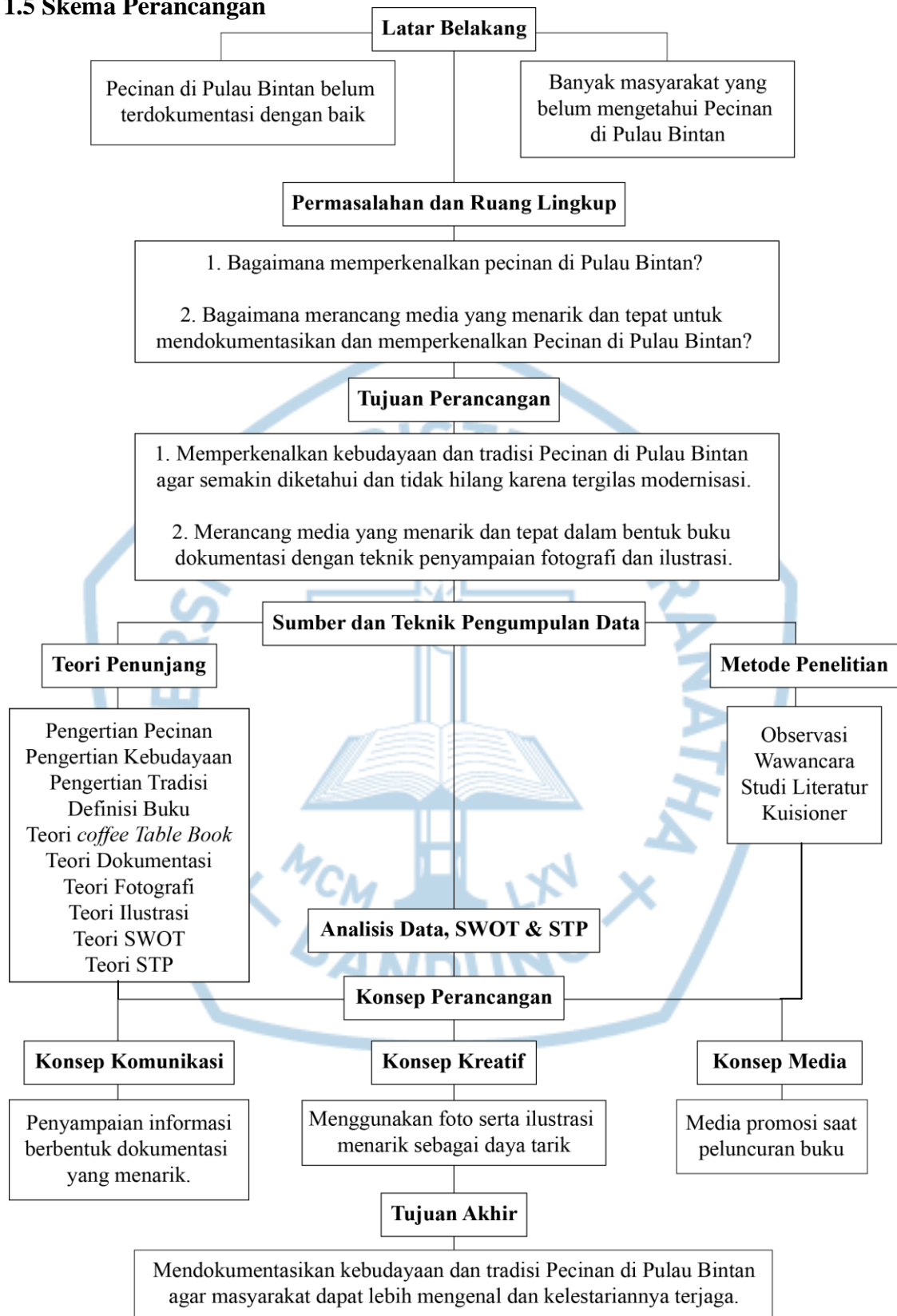
#### **- Studi Literatur**

Penulis mendapatkan informasi dengan berkunjung ke salah satu perpustakaan di Bandung dari buku-buku tentang sejarah, kebudayaan dan tradisi Pecinan yang ada di Indonesia dan juga situs resmi yang dapat memberikan informasi yang tepat.

#### **- Kuesioner**

Membuat dan menyebarkan pertanyaan kepada 100 responden di kota-kota besar di Indonesia dengan tujuan untuk mendapatkan data dari keluarga kalangan ekonomi menengah hingga menengah ke atas melalui internet.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan

Sumber: Data penulis, 2017